



## **Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pembentukan Kelompok Remaja Tibas (henTI seks beBAS)**

### *Early Married Prevention Through Adolescents Group Establishment*

**Nopi Nur Khasanah<sup>1</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>2</sup>, Indra Tri Astuti<sup>3</sup>, Iskim Luthfa<sup>4</sup>, Hernandia Distinarista<sup>5</sup>, Herry Susanto<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

<sup>4,5,6</sup> Prodi DIII Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

Korespondensi email: [nopi.khasanah@unissula.ac.id](mailto:nopi.khasanah@unissula.ac.id)

#### **Abstrak**

Dusun Seturun tercatat dalam peringkat ketiga sebagai dusun dengan angka pernikahan dini yang tinggi di kabupaten semarang. Program pengabdian ini dilakukan untuk membentuk kelompok remaja TIBAS dan mengoptimalkan peran orangtua sebagai pengambil keputusan dalam keluarga melalui edukasi dampak pernikahan dini. Metode kegiatan ini dilakukan dengan metode berbasis kelompok yang dilakukan secara komprehensif dan mampu memenuhi seluruh hobi positif dari remaja yang ada di dusun seturun. Kegiatan juga berbasis kesehatan dengan pengembangan sikap dan perilaku berlandaskan agama. Hasil pelaksanaannya antara lain kelompok remaja mampu mengajak 85% warga untuk berperilaku hidup bersih, sehat (fisik, psikis, mental), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini. 80% remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, 85% orangtua mengetahui dampak pernikahan dini, 90% anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga diri serta adab pergaulan dalam islam. Pengembangan kegiatan remaja antara lain kegiatan olahraga pada minggu I, kegiatan seni pada minggu II, dan kegiatan keagamaan pada minggu III. Kami menyimpulkan bahwa pembentukan kelompok remaja TIBAS cukup efektif dalam mencegah pernikahan dini di desa seturun. Kami merekomendasikan untuk adanya pembentukan kelompok remaja TIBAS di daerah-daerah yang angka pernikahan dininya cukup tinggi.

Kata Kunci: TIBAS, Kelompok remaja, Pernikahan dini

#### **Abstract**

Seturun hamlet was ranked third as a hamlet with a high early marriage rate in Semarang regency. This program of devotion was done to form TIBAS adolescent group and optimized parent role as decision maker in family through education impact of early marriage. The implementation of activities carried out by group-based methods were conducted comprehensively and able to meet all the positive hobbies of adolescents in the village seturun. Activities were also health-based with the development of attitudes and behaviors based on religion. The results of the implementation that youth groups were able to invite 85% of citizens to behave clean, healthy (physical, psychic, mental), avoid free sex, and not marry too early. 80% of adolescents knowledge about reproductive health were increased, 85% of parents know the impact of early marriage, 90% of school-aged children understood the importance of maintaining themselves and socially in Islam. Development of youth activities, among others, sports activities in the first week, art activities in the second week, and religious activities in the third week. We concluded that the formation of adolescent groups of TIBAS is quite effective in preventing early marriage in rural villages. We recommended that there was a formation of adolescent groups of TIBAS in areas where the number of marriages is quite high.

**Keywords:** TIBAS, adolescent group, early marriage

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah aset bangsa yang harus mendapatkan perlindungan menyeluruh sehingga mampu melakukan pengembangan diri dengan optimal. Banyaknya kasus perlindungan anak yang tercatat di Bank Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan contoh nyata perlunya intervensi terkait perlindungan anak di berbagai sektor. Perlindungan pada anak yang



menyeluruh dapat mencakup kesehatan fisik, psikis, maupun sosial (Kemenkes RI, 2010). Kesehatan fisik artinya anak terbebas dari penyakit-penyakit infeksi (seperti diare, thypoid) maupun non infeksi (seperti anemia). Kesehatan psikis dan sosial (psikososial) artinya anak terbebas dari perilaku meminum minuman keras maupun perilaku seks bebas.

Adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan telah jelas diatur dalam Agama Islam, oleh karenanya diperlukan pendekatan yang islami untuk mampu merubah perilaku seks bebas pada remaja. Harapannya terjadi peningkatan iman dan taqwa pada diri remaja, serta sikap dan kegiatan yang positif. Hurlock (2002) menyebutkan bahwa perkembangan psikologis anak merupakan tanggung jawab setiap elemen masyarakat, dimana proses pendampingan menjadi hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Penyebab perilaku seks bebas dalam penelitian Utomo dan McDonald (2009) yaitu rangsangan secara terus-menerus melalui materi-materi seksual di media cetak, internet, serta melalui teman sebaya. Untuk itu, pendampingan pada kelompok remaja dirasa sangat tepat agar kelompok remaja tersebut mampu mempengaruhi remaja lain yang ada di lingkungannya dalam berperilaku positif melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti olahraga, seni, maupun keagamaan.

Namun demikian, masih banyak remaja yang ada di Dusun Seturun Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang harus melakukan pernikahan dini baik karena alasan ekonomi maupun hamil terlebih dulu. Bahkan, dusun ini mendapati peringkat ketiga se-Kabupaten karena angka pernikahan dini yang cenderung sangat tinggi. Orangtua yang takut anaknya menjadi perawan tua merupakan alasan yang sering disampaikan oleh warga di Dusun Seturun. Selain itu, perilaku seks bebas setelah tunangan dan belum menikah menjadi hal yang biasa dilakukan di Dusun ini. Hal tersebut menjadi tambahan masalah mitra, yakni semakin banyaknya kejadian hamil sebelum pernikahan. Perilaku ini juga bisa disebabkan karena pendampingan dari pelayanan kesehatan yang belum optimal dan akses pornografi yang semakin mudah dan luas melalui *smartphone* yang dimiliki remaja di Dusun Seturun. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah kurangnya komunikasi yang efektif dengan orang tua, alat kontrasepsi yang mudah ditemukan dan dijual bebas, serta pemahaman yang kurang tentang etika, moral, dan agama (Andisti & Ritandiyono, 2008).

Berdasarkan analisis situasi di lingkungan mitra maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Kegiatan remaja dalam aktivitas yang positif sangat potensial untuk dikembangkan karena banyaknya jumlah remaja sebagai usia produktif di lingkungan Dusun Seturun; (2) Remaja dan orangtua di lingkungan Dusun Seturun belum memahami dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja; (3) Remaja di lingkungan Dusun Seturun belum mempunyai wadah kegiatan mingguan yang positif dan dapat meningkatkan kreativitas maupun produktifitas sebagai remaja yang sesuai dengan nilai etika, moral, dan agama.

Oleh karena itu, Program Pengabdian Masyarakat yang diinisiasi oleh Departemen Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula merasa perlu untuk berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian pernikahan dini melalui pendekatan islami sesuai visi misi Unissula. Kontribusi secara nyata akan dilakukannya program edukasi dan pendampingan pada kelompok Remaja TIBAS di Dusun Seturun Desa Manggihan Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Adapun target pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) Kelompok remaja di Dusun Seturun mampu mengajak warga lain untuk berperilaku hidup bersih, sehat (fisik, psikis, sosial), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini; (2) Remaja mampu memahami kesehatan reproduksi, orangtua memahami dampak pernikahan dini, dan anak mampu memahami pentingnya menjaga diri serta bergaul sesuai tuntunan agama islam; (3) Pengembangan kegiatan remaja dalam aktivitas yang positif, merancang jadwal mingguan remaja dalam kegiatan olahraga pada minggu I, kegiatan seni pada minggu II, dan kegiatan keagamaan pada minggu III.

Luaran pengabdian masyarakat yang diharapkan adalah terbentuknya kelompok binaan yang terdiri dari remaja dusun seturun. Harapannya remaja tersebut dapat berkontribusi aktif



dalam pembangunan dusun melalui kegiatan yang positif dan menurunkan citra dusun sebagai peringkat ketiga dari banyaknya angka pernikahan dini.

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Seturun Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 2 (dua) bulan dengan peserta pengabdian mulai dari anak usia sekolah, remaja, dan orangtua sebagai pengambil keputusan. Total keseluruhan peserta sebanyak 80 orang.

Pemecahan permasalahan terkait pernikahan dini akibat perilaku seks bebas dilakukan dengan beberapa pendekatan secara bersama-sama, yaitu: (1) Berbasis kelompok remaja, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada masyarakat melalui kelompok remaja sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat; (2) Komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara serentak terkait dengan SDM, jadwal rutin mingguan dan pendampingan kegiatan mingguan remaja; (3) Berbasis kesehatan dengan pengembangan sikap dan perilaku berlandaskan agama sehingga dapat menjadi dusun yang rendah kejadian pernikahan dininya.

Selanjutnya ketiga metode diatas diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan (1) sosialisasi, (2) peningkatan pengetahuan, (3) perancangan jadwal kegiatan mingguan, (4) monitoring dan evaluasi. Tahapan tersebut secara rinci disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rincian Tahapan Implementasi

No	Jenis Kegiatan	Partisipasi Masyarakat	Luaran Kegiatan	Solusi Masalah
1	Sosialisasi PPM	Sebagai peserta aktif dan menyipkan tempat selama penyuluhan berlangsung	Kelompok remaja memahami tujuan PPM dan mampu menghindari perilaku seks bebas	Menggunakan metode motivasi dan melibatkan tokoh masyarakat
2	Penyuluhan dengan tema: dampak pernikahan dini, kesehatan reproduksi remaja, adab pergaulan dalam islam	Sebagai peserta penyuluhan	Kelompok remaja TIBAS, orang-tua, dan anak-anak memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan menjaga diri dari perilaku seks bebas	Menggunakan metode presentasi dan diskusi
3	Perancangan jadwal kegiatan mingguan	Sebagai remaja aktif dan positif	Kelompok binaan trampil dan mampu membuat jadwal kegiatan yang positif	Workshop dan pendampingan
4	Monitoring dan evaluasi	Monitoring dan evaluasi bersama tim PPM	Melakukan monev kegiatan mingguan remaja	Dilakukan pendampingan terhadap tim monev dari kelompok binaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan kelompok remaja TIBAS ini telah menghasilkan beberapa perubahan yang positif, antara lain:

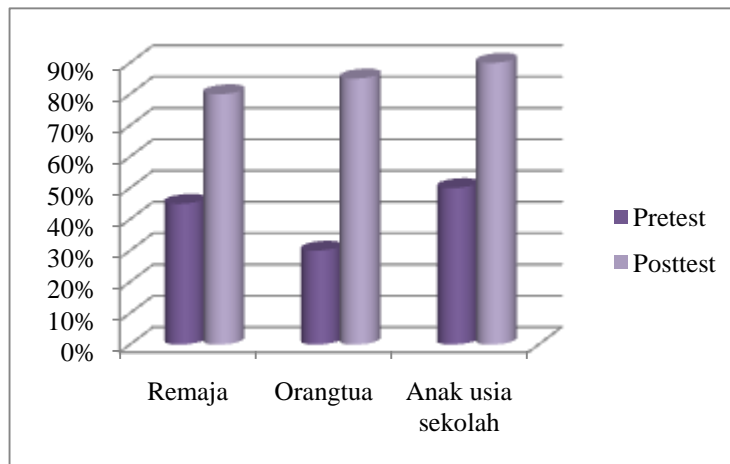
1. Kelompok remaja TIBAS telah berhasil mengajak 68 dari total 80 warga Dusun Seturun (85%) untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yang dibuktikan dengan keikutsertaan warga dalam setiap kegiatan mingguan yang telah disusun oleh remaja bersama pendamping.
2. Edukasi yang dilakukan oleh pendamping pada minggu ke IV meningkatkan pemahaman warga Dusun Seturun terkait kesehatan reproduksi pada 20 remaja, dampak pernikahan dini



pada 40 orangtua, dan pentingnya menjaga diri pada 20 anak di Dusun Seturun. Rincian hasil edukasi tersaji pada grafik 1.

3. Kegiatan mingguan yang dilakukan oleh kelompok remaja TIBAS setiap bulannya tersusun dengan baik. Kegiatan yang dilakukan pada minggu I adalah Olahraga (badminton, bola volley). Kegiatan pada minggu II adalah kesenian yang disalurkan melalui bermain beragai alat musik. Pada minggu III kegiatan yang dilakukan terkait keagamaan melalui pengajian remaja.

Grafik 1. Hasil Pretest dan Posttest Edukasi



Implementasi atau solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra telah cukup efektif. Kesimpulan ini diambil dari melihat hasil yang telah dipaparkan sebelumnya. Permasalahan mitra yang utama adalah tingginya angka pernikahan dini. Setelah dilakukan analisis, muncul tiga permasalahan berikut solusi yang ditawarkan. Permasalahan mitra yang pertama adalah jumlah remaja yang berada di wilayah Dusun Seturun cukup banyak namun belum terorganisir dalam aktivitas yang positif. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan pembentukan kelompok remaja yang setiap kegiatannya dilakukan pendampingan sehingga mengarah pada aktivitas-aktivitas yang positif saja. Solusi ini setelah diimplementasikan telah memberikan perubahan yang cukup baik di wilayah Dusun Seturun. Remaja bahkan mampu mengajak warga lain untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan mingguan yang diselenggarakan.

Permasalahan yang kedua adalah kurangnya pemahaman terkait pernikahan dini yang dipandang dari segi kesehatan, baik dari remaja maupun orangtua. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan pemberian edukasi dari berbagai pakar kesehatan untuk meningkatkan pemahaman warga Dusun Seturun, serta melakukan antisipasi dengan melindungi anak usia sekolah agar tidak terpikirkan untuk melakukan pernikahan terlalu dini. Implementasi yang dilakukan pada minggu ke III ini cukup efektif. Hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan pemahaman dari seluruh warga Dusun Seturun. Edukasi yang diberikan dengan tema yang berbeda-beda menyesuaikan usia (Depkes RI, 2016). Pada remaja, edukasi yang diberikan terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Harapannya remaja memahami bahwa organ reproduksi harus dijaga kebersihannya sampai saatnya nanti matur dan benar-benar siap untuk dibuahi. Pada orangtua, edukasi diberikan dengan tema dampak pernikahan dini. Harapannya orangtua memahami bahwa salah satu tujuan biologis dari pernikahan adalah meneruskan garis keturunan. Artinya hamil dan melahirkan pada perempuan. Organ reproduksi remaja yang belum matur sangat berisiko jika dibuahi terlalu dini. Bahaya dapat dirasakan oleh remaja sebagai ibu, maupun anaknya nanti. Oleh karena itu, orangtua yang telah dibekali pengetahuan ini harapannya dapat berpikir ulang untuk menikahkan putra putrinya terlalu dini. Pada anak usia sekolah, edukasi



diberikan melalui bernyanyi bersama dan contoh bergaul yang benar antara putra dan putri (Zaki, 2014). Lagu yang dinyanyikan bertujuan untuk menjaga diri dari tindakan pelecehan. Berikut merupakan lirik lagu yang diajarkan pada anak-anak di Dusun Seturun:

*Sentuhan boleh, sentuhan boleh  
Kepala, tangan, kaki  
Karena sayang, karena sayang  
Karena sayang .....*  
*Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh  
Yang tertutup baju dalam  
Hanya diriku, hanya diriku  
Yang boleh menyentuh....*  
*Sentuhan boleh, sentuhan boleh  
Kepala, tangan, kaki  
Karena sayang, karena sayang  
Karena sayang .....*  
*Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh  
Yang tertutup baju dalam  
Katakan tidak boleh, katakan tidak boleh  
Bilang Ayah, Ibu...*

Permasalahan ketiga adalah aktivitas remaja yang belum terkoordinir dengan baik. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah mendampingi dalam penyusunan jadwal kegiatan mingguan. Tim mengarahkan dalam kegiatan mingguan agar kegiatan dapat disalurkan pada hobi-hobi yang positif. Jadwal tersusun dengan baik dan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok remaja dan pengembangan kegiatan yang positif cukup efektif dalam mengurangi kenakalan remaja. Selain itu, remaja menjadi lebih fokus dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.

Luaran dari kegiatan ini menjadi indikator dari keberhasilan program. Luaran pertama adalah adanya kelompok remaja TiBas yang berhasil mengajak warga untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, utamanya warga yang berusia remaja. Luaran kedua adalah dikenalnya lagu anak yang berisi ajakan untuk waspada pada kasus-kasus pelecehan anak. Luaran ketiga adalah adanya kegiatan mingguan yang positif dan terjadwal dengan rapi. Berbagai luaran tersebut merupakan indikator dari keberhasilan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari fakultas ilmu keperawatan Unissula.

Pelaksanaan program oleh tim dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendorong terlaksananya kegiatan ini antara lain adanya dukungan positif dari LPPM Unissula. Selain itu, kepala desa maupun kepala dusun setempat sangat mendukung dan bahkan meminta untuk dilaksanakan program kegiatan yang bisa menurunkan terjadinya angka pernikahan dini di Dusun Seturun. Faktor pendorong lain adalah adanya sejumlah remaja yang mau dan mampu membentuk kelompok remaja TiBas.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program ini juga terdapat faktor penghambat. Faktor tersebut antara lain beberapa orangtua masih mendukung pernikahan dini karena alasan ekonomi, sehingga saat pemberian edukasi hanya 85% orangtua yang setuju dengan program pencegahan nikah dini.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan luaran yang positif dan harapannya dapat mencegah pernikahan dini yang banyak terjadi di Dusun Seturun. Luaran kegiatan ini antara lain terbentuknya kelompok remaja yang berorientasi pada kegiatan positif dan menghindari perilaku seks bebas. Luaran yang kedua adalah dikenalnya lagu anak 'sentuhan boleh-tidak boleh' yang



harapannya dapat terinternalisasi dalam diri anak. Luaran ketiga adalah tersusunnya jadwal kegiatan mingguan yang positif.

## **REFERENSI**

- Andisti, M. A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Depkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Hurlock. (2002). *Psikologi perkembangan anak: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak* (2nd ed.). Jakarta: Bakti Husada.
- Utomo, I. D., & McDonald, P. (2009). Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *Family Planning Journal*, 40(2), 133–146.
- Zaki, M. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif islam. *ASAS*, 6(2), 1–15.